

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Narasi

Narasi adalah sebuah rangkaian peristiwa yang dihubungkan oleh sebab dan akibat dan terjadi dalam sebuah ruang dan waktu. Narasi adalah apa yang biasanya dimaksud dengan istilah cerita. Narasi biasanya dimulai dengan sebuah situasi; serangkaian perubahan yang terjadi dengan adanya pola sebab dan akibat dan situasi baru muncul yang membawa akhir dari sebuah narasi. (Bordwell et al., 2016)

*Plot* menjelaskan sebuah kausalitas, bagaimana satu peristiwa mengarah ke yang lain. Novelis Freytag memperluas konsep *plot* Aristoteles dengan menambahkan dua komponen tambahan: aksi naik dan aksi turun. Busur dramatis Freytag, yang juga dikenal sebagai Piramida Freytag, termasuk eksposisi (awal), aksi naik, klimaks (tengah), aksi jatuh, dan resolusi (akhir). (RUSHDIE, n.d.)

### 2.2 Four Meaning

Bordwell pernah mengatakan: “Seperti emosi, makna juga penting bagi pengalaman terhadap karya seni” (Bordwell et al., 2016) Makna adalah sesuatu yang tidak dibuat begitu saja dan tidak muncul begitu saja; juga bukan hasil dari seorang individu yang menciptakan interpretasi yang tidak berdasar. Bordwell juga mengatakan bahwa makna sebagai latihan dalam etnografi serta puisi praktis. Yang ingin dianalisis dalam karya tulis adalah argumen dan kata - kata Bordwell sehingga penonton sebuah film dapat menyadari bagaimana makna dapat mempengaruhi interpretasi dan evaluasi mereka terhadap sebuah film dan bagaimana bentuk-bentuk interpretasi yang dilembagakan menjadi naturalisasi dan diinternalisasi di dalamnya.

*Referential meaning* adalah sesuatu interpretasi yang berkaitan dengan kepada sesuatu yang penting dalam dunia nyata yang ada, atau yang telah ada, di luar film terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh para pembuat film. *Explicit meaning* masih ditentukan oleh konteks. Seorang penonton memberikan makna

yang ditegaskan ke dalam naratif film dan kronologi yang telah mereka lihat dalam film. Sebuah film memiliki 'moral' tertentu, misalnya, yang hal - hal dipelajari oleh protagonis saat sebuah kejadian telah terungkap. Film tersebut dapat memiliki pesan politik yang terbuka untuk interpretasi penonton.

Arti kata implisit sendiri adalah sesuatu yang terkandung di dalamnya. *Implicit meaning* bisa diartikan sebagai sebuah makna terkandung di sebuah film, makna yang tidak ingin ditunjukkan secara langsung oleh pembuat film. Artinya para pembuat film ingin makna pada tingkat ini diambil secara tersirat atau “berbicara” secara tidak langsung. *Implicit meaning* cenderung menjadi subyek perselisihan antara kritikus dan penonton. Karena kedua pihak memiliki interpretasi yang berbeda.

*Symptomatic meaning* adalah sebuah interpretasi yang menekankan sebuah nilai dari sebuah masyarakat. Sebuah nilai yang terungkap dapat dianggap sebagai ideologi sosial. *Symptomatic meaning* merupakan penegasan bahwa sebuah karya seni yang mengungkapkan nilai-nilai sosial yang ada di sekitar objek seni tersebut di sekitar waktu seni tersebut dibuat, contohnya film. *Symptomatic meaning* menjelaskan bahwa semua interpretasi yang ada dari sebuah karya seni beracu dari fenomena sosial. Seperti banyak interpretasi film yang bersifat ideologis, seperti agama, politik, konsep gender, ras atau status sosial. Konsep – konsep tersebut adalah acuan dari *symptomatic meaning*.

Dengan makna implisit kita berasumsi bahwa pembuat film tahu apa yang mereka lakukan dan katakan, bahwa di balik semua yang kita lihat terletak makna tertentu yang dimaksudkan. Makna simptomatik bertentangan dengan hal itu. Makna simptomatik adalah sebuah makna, meskipun tidak jelas tetapi makna itu masih ada, bahkan jika makna itu disembunyikan.

### 2.3 Patriarki

Patriarki adalah sebuah sistem dimana laki-laki adalah seorang pemimpin dalam suatu organisasi sosial. Laki-laki juga memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Patriarki adalah sebuah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Laki-laki memiliki keunggulan dalam hal seperti penamaan anak menggunakan marga laki - laki, hak-hak sebagai anak pertama dan otonomi individu dalam kehidupan sosial. (Manurun, dkk. 2002: 131).

Contoh patriarki dalam bidang kerja adalah perempuan juga diharapkan untuk melakukan pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Laki-laki memegang banyak kekuasaan politik. Contohnya perbedaan yang banyak dalam jumlah laki – laki dibanding perempuan di kursi parlemen. Laki-laki dipandang berpengaruh dalam membentuk budaya dan standar moral, seperti pemimpin agama. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga memiliki kewenangan yang meliputi penguasaan sumber daya ekonomi. Karena hal ini perempuan memiliki akses yang lebih sedikit ke publik dibandingkan laki-laki.

Budaya patriarki adalah sebuah budaya yang menempatkan laki – laki di kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Dampak dari budaya ini adalah adanya perbedaan yang konkrit mengenai peranan laki – laki dan perempuan dalam mengerjakan tugas mereka. Seperti peran mereka terhadap keluarga dan masyarakat. Budaya ini sudah ada dari jaman dahulu dan akan terus ada karena budaya ini dibentuk dan diajarkan secara turun menurun, dari orang tua ke anak cucu mereka. Pendidikan itu terdiri dari pembentukan perbedaan perilaku, perbedaan status dan perbedaan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat akan menjadi hirarki gender. (Penelitian et al., 2017)

Melalui pendidikan keluarga, anak laki-laki dididik untuk agresif, dianjurkan untuk lebih aktif di luar rumah. Sementara anak perempuan dididik untuk berdiam di rumah, mengerjakan tugas rumah, seperti memasak, membersihkan rumah dan mengurus keperluan rumah, melayani ayah dan saudara laki-laki. Pendidikan ini

akan berakibat laki-laki memiliki ekspektasi untuk dilayani dan perempuan diharuskan untuk melayani. (Murniati, 2004)

#### **2.4 Budaya Perkawinan Paksa di Indonesia**

Menurut Dauvergne dan Millbank, sebagaimana dikutip oleh Nainggolan, Ramlan, dan Harahap, pernikahan adalah sebuah persatuan lahir dan batin antara dua orang yang ingin membangun keluarga bersama. Keputusan untuk menikah dan dengan siapa terkait erat dengan hak untuk menentukan nasib sendiri, diakui sebagai hak asasi manusia dalam beberapa perjanjian internasional. (Fanny et al., 2022) Perkawinan paksa lebih sering terjadi kepada perempuan, karena mereka ada diposisi yang lebih rendah daripada laki – laki dalam masyarakat. Penggunaan paksaan terhadap seseorang untuk melangsungkan perkawinan adalah bagian dari kawin paksa. (Komnas Perempuan, 2017)

Menurut Syarifudin, sebagaimana dikutip oleh Junita Fanny Nainggolan, Ramlan, dan Rahayu R. Harahap. Sebuah perkawinan membutuhkan norma dan peraturan hukum diperlukan untuk mengaturnya. Penerapan norma hukum dalam perkawinan sangat diperlukan, terutama untuk mengatur hak-hak, kewajiban, dan tanggung jawab setiap anggota keluarga, untuk membentuk kebahagiaan dan rumah tangga yang harmonis. Suami dan istri perlu saling membantu dan melengkapi, sehingga masing-masing mereka dapat mengembangkan kepribadian mereka, membantu, dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material. (Fanny et al., 2022)

Tradisi yang mengakar dan hubungan dekat antar keluarga, terutama di antara orang tua, berkontribusi pada tingginya jumlah perjodohan. Tekanan dari orang tua dan budaya yang kuat ingin menjaga hal-hal harmonis adalah factor terbesar mengapa perempuan tidak menolak perjodohan. Faktor ekonomi juga berperan. Keluarga perempuan biasanya memiliki mata pencahariannya lebih kecil dari keluarga laki - laki. Sementara itu, jumlah mahar yang ditawarkan oleh keluarga laki - laki jauh lebih tinggi daripada pendapatan tahunan rata-rata keluarga di desa. (Ningsih & Handoyo, n.d.)